

## Pengaruh Media Edukasi Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Tentang Pendidikan Seksual Pada Remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam

Anastasia Nofita Siwo<sup>1</sup>, Aminah Aatina Adhyatma<sup>2</sup>, Septi Maisyaroh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Awal Bros

Email: [anastasianovita1230@gmail.com](mailto:anastasianovita1230@gmail.com)

### Article History:

Received Aug 21<sup>st</sup>, 2025

Accepted May 8<sup>th</sup>, 2026

Publish May 25<sup>th</sup>, 2026

### Abstrak

Kekerasan seksual pada anak dan remaja masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di Kota Batam. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual membuat remaja rentan terhadap pelecehan. Edukasi yang ada umumnya bersifat teoritis dan kurang interaktif sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang menarik, salah satunya permainan ular tangga yang dimodifikasi dengan materi pendidikan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media edukasi ular tangga terhadap pengetahuan pendidikan seksual pada remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 29 siswa kelas VI yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pilihan ganda sebanyak 12 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi. Skor rata-rata pengetahuan sebelum perlakuan berada pada kategori cukup, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi kategori baik. Uji Wilcoxon menghasilkan p-value = 0,000 (< 0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini adalah media edukasi ular tangga efektif meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual pada remaja.

**Kata kunci:** Media Edukasi, Ular Tangga, Pendidikan Seksual, Remaja

### Abstract

*Sexual violence against children and adolescents remains a serious problem in Indonesia, including in Batam City. The lack of knowledge about sexual education makes adolescents vulnerable to harassment. Existing educational approaches are generally theoretical and less interactive, thus requiring engaging learning media, one of which is a modified Snakes and Ladders game containing sexual education material. This study aims to determine the effect of Snakes and Ladders educational media on sexual education knowledge among adolescents at SDN 011 Sekupang District, Batam City. The research employed a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 29 sixth-grade students selected using total sampling. The research instrument was a 12-item multiple-choice questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Wilcoxon test with the assistance of SPSS. The results showed a significant increase in students' knowledge after the intervention. The average knowledge score before the treatment was in the "fair" category, while after the treatment it increased to the "good" category. The Wilcoxon test produced a p-value = 0.000 (< 0.05), indicating a significant difference between pretest and posttest knowledge scores. In conclusion, the Snakes and Ladders educational media is effective in improving sexual education knowledge among adolescents.*

**Keywords:** educational media, snakes and ladders, sexual education, adolescents

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang paling mengkhawatirkan dan berdampak panjang. Menurut laporan WHO dan UNICEF, sekitar 13% anak di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual selama masa kanak-kanaknya. Ironisnya, tindakan tersebut kerap terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, seperti rumah, sekolah, maupun komunitas. Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, angka kekerasan seksual terhadap anak cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata global akibat lemahnya perlindungan hukum dan sistem pencegahan yang belum optimal (Hoffman et al., 2024).

Menurut laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang Januari hingga September 2023 tercatat sekitar 7.451 kasus kekerasan seksual pada remaja berusia 13-17 tahun. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) juga mencatat 12.158 kasus kekerasan terhadap anak perempuan dan 4.691 kasus pada anak laki-laki, dengan kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 2.363 kasus (Yehezkiel et al., 2025).

Kondisi serupa juga terlihat di Provinsi Kepulauan Riau, Kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja di Kepulauan Riau masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian yang serius. Menurut data dari UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Batam pada tahun 2025, dari total 109 kasus kekerasan terhadap anak, sebanyak 73 kasus merupakan kekerasan seksual, dengan mayoritas korban adalah anak dan remaja perempuan. Di Kota Tanjungpinang, selama tahun 2023, terdapat 102 kasus kekerasan terhadap anak, termasuk di dalamnya kekerasan seksual, dengan mayoritas korbannya adalah remaja.

Selain itu, Kepulauan Riau juga diidentifikasi sebagai provinsi dengan persentase tertinggi untuk korban pelecehan seksual di Indonesia pada tahun 2022, yaitu sebesar 7,77% dari semua korban di skala nasional. Data mengenai kekerasan di Kecamatan Kota Batam menunjukkan bahwa terdapat tiga kecamatan dengan jumlah kejadian tertinggi, yaitu Kecamatan Sagulung dengan 14 anak, Kecamatan Nongsa 20 anak, dan Kecamatan Sekupang dengan 27 anak (UPTD PPA KOTA BATAM, 2025).

Kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi karena, kurangnya pengetahuan dan pendidikan seksual yang memadai membuat remaja rentan terhadap pelecehan, terutama jika tidak memahami konsep persetujuan dan batasan pribadi. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti adanya konflik atau kekerasan dalam rumah tangga, juga turut meningkatkan risiko kekerasan seksual (Intan Fadilah Nasution et al., 2024).

Apabila kekerasan seksual pada remaja tidak segera ditangani, dampaknya sangat luas dan serius. Secara fisik, korban dapat mengalami luka, gangguan kesehatan reproduksi, kehamilan tidak diinginkan, serta risiko infeksi menular seksual seperti HIV. Secara psikologis, korban berisiko mengalami trauma berat, gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan gangguan mental jangka panjang. Dampak sosial meliputi stigma, diskriminasi, isolasi, serta kesulitan dalam hubungan sosial dan partisipasi di masyarakat (Napitupulu & Sihotang, 2023).

Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melaksanakan program pendidikan seksual sebagai salah satu strategi utama untuk mencegah kekerasan seksual dan penyimpangan seksual pada remaja. Program ini bertujuan memberikan pengetahuan yang menyeluruh mengenai tubuh, batasan pribadi, serta pentingnya persetujuan, sehingga remaja dapat mengenali dan melindungi diri dari tindakan kekerasan atau pelecehan. Dengan memasukkan materi pendidikan seksual ke dalam kurikulum sekolah dan berbagai program edukasi, pemerintah berusaha membentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja (Amanda & Adhari, 2024).

Sedangkan pemerintah Kota Batam melalui Dinas DP3AP2KB melaksanakan program penyuluhan, sosialisasi, dan kerja sama dengan kepolisian serta LSM untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual pada remaja. Mereka juga menyediakan layanan pendampingan korban melalui Unit Pelayanan Terpadu guna memperkuat perlindungan dan penanganan kasus, serta mengajak masyarakat aktif berperan dalam pencegahan kekerasan seksual.

Meskipun pemerintah pusat dan pemerintah daerah seperti Kota Batam telah mengimplementasikan berbagai program pencegahan kekerasan seksual melalui penyuluhan, namun data terbaru menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual pada remaja masih tinggi, hal ini terjadi karena banyak program cenderung bersifat satu arah, teoritis, atau disampaikan secara formal tanpa mempertimbangkan cara belajar remaja yang lebih interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengevaluasi alternatif pendekatan edukatif yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya adalah penggunaan media permainan ular tangga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, di SDN 011 Kecamatan sekupang, pada Mei 2025 melalui wawancara terbuka mengenai pemahaman mereka tentang Pendidikan seksual, memberikan gambaran yang mengkhawatirkan. Dari 30 siswa kelas 6, sebanyak 21 siswa yang tidak mengetahui bahwa tubuh mereka memiliki bagian pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Bahkan, hanya 9 siswa dari mereka yang tahu bagaimana cara menolak sentuhan yang tidak nyaman. Temuan ini diperkuat dengan pengakuan guru yang menyatakan belum pernah menyampaikan materi pendidikan seksual secara formal.

Inovasi dan kreativitas dalam metode pembelajaran pendidikan seksual sangat penting agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Salah satu media yang efektif digunakan adalah permainan ular tangga, yang memadukan unsur hiburan dan pembelajaran secara interaktif. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media ular tangga dalam pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan (Nurbaya & Simon, 2020).

Pembelajaran yang bersifat lebih aktif, melibatkan partisipasi, dan menyenangkan sangat diperlukan, khususnya dalam pendidikan seksual untuk remaja. Salah satu cara yang mendapat perhatian adalah penggunaan permainan edukatif sebagai media pembelajaran. Cara ini sesuai dengan gaya belajar remaja yang menyukai interaksi, tantangan, serta pengalaman langsung. Sebagai contoh, metode permainan ular tangga yang merupakan pembelajaran kooperatif aktif memungkinkan siswa bekerja sama secara interaktif (Wulan Sari et al., 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media permainan ular tangga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Risa Risna et al., 2020) di SMA Negeri 1 Parepare menemukan bahwa permainan ular tangga secara signifikan membantu remaja memahami pencegahan seks pranikah dan aspek kesehatan reproduksi. Media ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kuantitatif pengaruh media edukasi ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seksual dasar siswa SD di SDN 011 Sekupang, Batam. Penelitian ini menggunakan desain pretest- posttest untuk mengukur secara objektif perubahan pengetahuan setelah intervensi dilakukan.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh media edukasi ular tangga terhadap pendidikan seksual pada remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam?

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui pengaruh media edukasi ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental* menggunakan pendekatan *One Group Pre-Test and Post-Test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI di SDN 011 Kecamatan Sekupang, Kota Batam yang berjumlah 29 siswa.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa yang diambil dari kelas VI di SDN 011 Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka seluruh populasi diambil sebagai sampel dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa kelas VI yang berusia 10-12 Tahun (Remaja Awal) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian
- b. Tidak sedang mengikuti kegiatan luar sekolah yang bersamaan dengan jadwal penelitian.
- c. Siswa yang dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Indonesia.

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa yang tidak hadir pada saat pelaksanaan penelitian atau intervensi.
- b. Siswa yang sedang sakit atau memiliki keterbatasan fisik maupun mental sehingga tidak dapat mengikuti penelitian dengan baik.
- c. Siswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau data jawaban tidak dapat dianalisis.

### 2) Tempat dan Waktu Penelitian

#### a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 011 yang beralamat di Jl. Gajah Mada, Perumahan Taman Sari Hijau, Kelurahan Tiban Baru, Kecamatan Sekupang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, Kode Pos 29426.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung dari bulan Juli – Agustus 2025

### 3) Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Metode Pengukuran Variabel

#### a. Variabel Independent

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Media Edukasi Ular Tangga.

#### b. Variabel Dependent

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Pendidikan Seksual Pada Remaja.

### 4) Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumber atau responden melalui survei, wawancara, serta penyebaran kuesioner untuk meneliti pengaruh edukasi media ular tangga terhadap pendidikan seksual pada remaja.

#### b. Data Sekunder

Data yang diperoleh tidak berasal langsung dari responden, melainkan dari SD 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam.

- a) Peneliti mengajukan permohonan izin untuk studi pendahuluan (survei data awal) kepada sekretaris Program Studi S1 Kebidanan Universitas Awal Bros guna memperoleh surat

keterangan pelaksanaan penelitian di SDN 011.

- b) Peneliti melaksanakan studi pendahuluan dan survei data di SDN 011, di mana mereka mengidentifikasi populasi dan sampel untuk penelitian serta menyiapkan instrumen, terutama kuesioner.
  - c) Setelah proposal penelitian disetujui, peneliti mengajukan permohonan etik kepada Komisi Etik Penelitian.
  - d) Setelah izin penelitian diperoleh, penelitian dilaksanakan langsung di SDN 011 Selkupang Kota Batam. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada responden dan meminta persetujuan (Informed Consent).
  - e) Jika responden memberikan persetujuan, data remaja dapat dikumpulkan dan penelitian dilanjutkan. Setelah selesai, data dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 24.
- c. Data Tersier

Data yang diperoleh dari Dinas UPTD PPA Kota Batam resmi untuk melihat data rekapitulasi kasus kekerasan seksual pada remaja di Kota Batam.

## 5) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup karena memudahkan responden dalam menjawab, menghasilkan data yang terstruktur dan objektif, serta sesuai untuk dianalisis secara statistik.

Kuesioner dirancang oleh peneliti dengan jumlah 12 butir pertanyaan yang berfokus pada pendidikan seksual. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi, jenis sentuhan yang baik maupun tidak baik, kebersihan diri, serta cara melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak digunakan sesuai dengan indikator yang mendukung tujuan penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner

No	Indikator Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan	No Pertanyaan	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1	Pengertian bagian tubuh pribadi	1	1	1	-
2	Menjaga bagian tubuh Pribadi	2	2,3	2,3	-
3	Menjaga kebersihan tubuh	3	4,5,6	4,5,6	-
4	Gaya hidup sehat	2	7,8	7,8	-
5	Pengertian sentuhan baik dan sentuhan tidak baik	2	9,10	9,10	-
6	Tindakan saat mendapat sentuhan tidak baik	1	11	11	-
7	Kemampuan berkata "tidak" sebagai perlindungan diri	1	12	12	-

## 6) Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Uji validitas kuesioner dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap item pertanyaan memiliki kesesuaian dan relevansi dengan konsep yang diteliti. Validitas isi dinyatakan tercapai apabila seluruh item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, dalam hal ini pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual. Adapun kriteria pengujian validitas yaitu:

- Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka kelsimpulannya itelm dari instrumelnt telrselbut valid.
- Apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka kelsimpulannya itelm dari instrumelnt telrselbut tidak valid.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi SD Teramia Kota Batam dengan jumlah responden sebanyak 31 orang dan total item pertanyaan sebanyak 22 soal. Pengujian validitas menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05. Untuk memperoleh nilai  $r$  tabel, terlebih dahulu ditentukan nilai  $Df = N - 2 = 31 - 2 = 29$  sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,355.

Suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai signifikansi  $<$  0,05. Adapun alat pengujian yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 26. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh sebanyak 12 soal dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan 10 soal lainnya dinyatakan tidak valid.

### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsistensi atau kestabilan skor yang diperoleh ketika dilakukan pengujian ulang dengan instrumen yang sama pada situasi yang berbeda maupun dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Tujuan dari uji reliabilitas adalah agar instrumen yang digunakan dapat dipercaya. Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Alpha Cronbach  $\geq$  0,6 maka instrumen reliabel.
- Jika nilai Alpha Cronbach  $\leq$  0,6 maka instrumen tidak reliabel.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Cronbach's Alpha* melalui program IBM SPSS Statistics 26. Hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 0,754. Berdasarkan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach  $\geq$  0,6, maka instrumen penelitian ini tergolong reliabel. Dari keseluruhan 22 butir soal yang diuji, sebanyak 12 butir dinyatakan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data.

### c. Uji Materi

Proses uji materi pada media ular tangga tentang pendidikan seksual pada remaja dilaksanakan melalui validasi oleh dosen ahli yang memiliki kompetensi di bidangnya. Tujuan validasi ini adalah untuk menilai kelayakan materi yang termuat dalam media, memastikan keterpaduan isi dengan kurikulum serta kebutuhan belajar peserta didik, sekaligus memperoleh saran dari validator guna penyempurnaan media. Instrumen yang digunakan berupa lembar validasi dengan skala penilaian yang meliputi aspek kesesuaian isi, ketepatan konsep, kejelasan bahasa, serta kualitas tampilan media.

Dosen sebagai validator memberikan penilaian sekaligus masukan perbaikan, baik yang berkaitan dengan isi materi maupun aspek penyajian media. Hasil validasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakan media. Berdasarkan penilaian ahli materi, media ular tangga dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian pembelajaran pendidikan seksual. Validitas dilakukan oleh ahli materi:

a) Profil Validator:

Nama : Nuari Andolina, S.ST., M.KM.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : Sungai Nanam, 17 Januari 1992  
Pangkat/Golongan Akademik : Dosen  
Jabatan : Asisten Ahli  
Program Studi : Pendidikan Profesi Bidan  
Bidang : Kebidanan  
Fakultas : Ilmu Kesehatan

b) Hasil Uji Kelayakan Materi:

Penilaian ahli materi terhadap media ular tangga berjudul “Pengaruh Media Ular Tangga terhadap Pengetahuan tentang Pendidikan Seksual pada Remaja di SDN 011 Kecamatan Sekupang Kota Batam” menunjukkan bahwa media ini dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Validasi dilakukan oleh dosen ahli dengan menilai aspek kesesuaian materi, keakuratan isi terhadap tujuan pembelajaran, kejelasan bahasa dan penyajian, kelengkapan materi, nilai edukatif, serta keterkaitannya dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil validasi, media ular tangga memperoleh kategori sangat sesuai pada setiap indikator. Validator juga memberikan beberapa masukan perbaikan yang telah direvisi sesuai saran, sehingga media ular tangga dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan materi dan dapat dimanfaatkan baik dalam penelitian maupun sebagai sarana edukasi pendidikan seksual bagi remaja.

## 7) Teknik Pengelolaan Data

Dalam studi ini, pengolahan data merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh dari penelitian masih dalam bentuk mentah dan belum berisi informasi yang siap disajikan. Untuk menghasilkan penyajian data yang bermakna serta kesimpulan yang baik, diperlukan data yang tepat dan akurat.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari responden melalui observasi langsung, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tahap pengolahan data. Penelitian ini mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Awal Bros Batam dengan nomor: 0167/UAB.20/SR/KEPK/08.25

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Hasil

#### a. Karakteristik Responden

Berikut adalah deskripsi data yang berkaitan dengan karakteristik responden:

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di SD 011 Sekupang Kota Batam Tahun 2025

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	10	11	37.9
2	11	12	41.4
3	12	6	20.7
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat distribusi frekuensi karakteristik umur responden. Dari total 29 responden, mayoritas responden berusia 11 tahun sebanyak 12 orang (41,4%), diikuti usia 10 tahun sebanyak 11 orang (37,9%), dan minoritas berusia 12 tahun sebanyak 6 orang (20,7%).

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di SD 011 Sekupang Kota Batam Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	51.7
2	Perempuan	14	48.3
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 3., dari segi jenis kelamin mayoritas responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 15 orang (51,7%), sedangkan responden perempuan berjumlah 14 orang (48,3%).

**b. Analisis Univariat**

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen.

a) Berdasarkan Frekuensi Waktu Media Ular Tangga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Waktu Media Ular Tangga di SD 011 Kota Batam Tahun 2025

No	Frekuensi Waktu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik (>15 menit)	24	82.7
2	Kurang (<15 menit)	5	17.3
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (82,7%) menggunakan permainan media ular tangga dengan baik (>15 menit), sedangkan responden yang menggunakan permainan media ular tangga dengan kurang (<15 menit) sebanyak 5 orang (17,3%).

b) Berdasarkan Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Pemberian Media Ular Tangga

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Pemberian Media Ular Tangga

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan (Pre-Test)</b>			
1	Baik	7	24,1
2	Cukup	16	55,2
3	Kurang	6	20,7
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 29 responden diperoleh distribusi responden terbanyak setelah dilakukan pre-test berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (55,2%), sedangkan pada kategori pengetahuan baik sebanyak 7 responden (24,1%).

c) Berdasarkan Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Pemberian Media Ular Tangga

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Pemberian Media Ular Tangga

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pengetahuan (Pre-Test)</b>			
1	Baik	29	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
<b>Total</b>		<b>29</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 29 responden diperoleh distribusi responden terbanyak setelah dilakukan post-test berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 29 responden (100%).

### c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh media ular tangga terhadap pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual.

#### a) Uji Normalitas Data

Tabel 7. Uji Normalitas pengaruh Media Ular Tangga terhadap pendidikan seksual di SD 011 Sekupang Kota Batam Tahun 2025

Kelompok Data	Shapiro Wilk	
	Nilai Signifikasi	Nilai Alpha
Pre intervensi	,035	0,05
Post intervensi	,000	0,05

Berdasarkan hasil output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk variabel pre-test dan post-test kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji Wilcoxon.

#### b) Uji Pengaruh Media Ular Tangga menggunakan Uji Wilcoxon

Tabel 8. Pengaruh Media Ular Tangga terhadap pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual di SD 011 Sekupang Kota Batam

Pengetahuan	N	Mean	Std. Deviation	P-Value
Pre Test	29	65,20	18,808	
Post Test	29	98,62	3,075	,000

Berdasarkan hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai *p value (Asymp. Sig. (2-tailed))* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari batas kritis penelitian yaitu 0,05. Dengan demikian, keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$ , yang berarti terdapat pengaruh media ular tangga terhadap pengetahuan remaja tentang pendidikan seksual di SDN 011 Sekupang Kota Batam.

## 2) Pembahasan

### a. Karakteristik Responden

#### a) Usia

Responden dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa kelas VI SDN 011 Sekupang Kota Batam. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berusia 11 tahun sebanyak 12 orang (41,4%), kemudian usia 10 tahun sebanyak 11 orang (37,9%), dan usia 12 tahun sebanyak 6 orang (20,7%). Usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal (10–12 tahun) sesuai dengan definisi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa masa remaja awal merupakan periode transisi menuju pubertas, dimana anak mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial.

Karakteristik ini menunjukkan pentingnya pemberian edukasi seksual pada usia sekolah dasar, karena anak sedang berada pada tahap perkembangan dengan rasa ingin tahu yang meningkat, namun kemampuan berpikir kritis masih terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Juwita dan Yuliyani (2021) yang menegaskan bahwa remaja awal memerlukan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan batasan tubuh agar terhindar dari risiko pelecehan maupun kekerasan seksual.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Hairunisa dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa remaja sangat membutuhkan pendidikan seksual karena kasus pelecehan seksual terus meningkat, khususnya pada usia 13–17 tahun. Remaja berada pada masa pencarian identitas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksualitas, namun seringkali tidak memperoleh informasi dari sumber yang benar. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan sejak remaja awal (10–14 tahun) dan diperkuat pada remaja pertengahan (13–17 tahun).

Pemberian pendidikan seksual pada remaja awal memberikan dampak positif yang nyata. Hasil penelitian Collins dkk. (2024) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja mengenai tubuh dan kesehatan reproduksi, termasuk cara menjaga diri dari pelecehan seksual. Metode *role playing* yang digunakan membuat siswa lebih mudah memahami materi, melatih keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak pantas. Dengan demikian, pendidikan seksual sejak usia remaja awal tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan pencegahan perilaku seksual berisiko.

Pada saat pemberian materi terkait pendidikan seksual, pada awalnya siswa merasa canggung. Namun, karena media yang digunakan berupa permainan, selama proses penelitian berlangsung materi tidak lagi dianggap tabu. Hal ini sejalan dengan penelitian Sragen yang menunjukkan respons sangat positif dari siswa. Remaja berusia 13–14 tahun merasa senang karena memperoleh pemahaman baru terkait kesehatan seksual dan reproduksi yang sebelumnya dianggap tabu.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa usia anak sekolah dasar kelas VI merupakan masa yang sangat penting untuk diberikan pendidikan seksual. Pada tahap ini, anak berada di akhir masa kanak-kanak dan mulai memasuki masa remaja awal, sehingga rasa ingin tahu mereka mengenai perubahan tubuh dan hubungan dengan lawan jenis semakin besar. Respons yang saya amati menunjukkan bahwa anak-anak kelas VI cenderung antusias menerima materi pendidikan seksual karena mereka sedang mengalami masa pubertas, tetapi pada saat yang sama masih merasa malu dan canggung ketika membicarakan topik tersebut. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan disesuaikan dengan usia, mereka dapat lebih mudah memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi, mengenali sentuhan yang tidak pantas, serta berani menolak perilaku yang berisiko.

## b) Jenis Kelamin

Responden penelitian ini adalah 29 siswa kelas VI SDN 011 Sekupang Kota Batam. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, terdapat 15 siswa laki-laki (51,7%) dan 14 siswa perempuan (48,3%). Proporsi yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa penelitian mencakup kedua jenis kelamin secara merata, sehingga hasilnya dapat menggambarkan pengaruh media ular tangga terhadap pengetahuan pendidikan seksual baik pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan siswa. Penelitian oleh Astuti dan Rahayu (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan cenderung lebih terbuka terhadap informasi terkait kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi melalui media ular tangga.

Selain itu, penelitian oleh Lestari dkk. (2021) menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap cara anak menerima informasi, tetapi media permainan edukatif dapat menjembatani perbedaan tersebut karena sifatnya interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat diterima oleh semua kelompok. Hal ini mendukung temuan bahwa media ular tangga efektif digunakan pada responden dengan distribusi jenis kelamin yang seimbang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin berpengaruh dalam pendidikan seksual pada remaja. Remaja perempuan cenderung lebih rentan menjadi korban

pelecehan seksual, sementara remaja laki-laki sering kurang memahami isu kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, respons dari kedua jenis kelamin terhadap pendidikan seksual sama-sama positif, dimana mereka merasa mendapatkan pengetahuan baru, lebih mampu menjaga diri, serta memiliki sikap yang lebih baik terhadap isu seksualitas. Oleh karena itu, pendidikan seksual perlu diberikan secara setara kepada laki-laki maupun perempuan agar tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengurangi kesenjangan gender dalam kerentanan dan pengetahuan tentang seksualitas Ronzon dkk. (2025).

Dalam penelitian ini, saya melihat bahwa faktor jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap respons remaja dalam menerima materi pendidikan seksual. Remaja perempuan umumnya menunjukkan sikap lebih terbuka dan antusias terhadap materi yang diberikan, karena mereka merasa isu kesehatan reproduksi dan perlindungan diri sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari, terutama terkait risiko pelecehan seksual yang lebih banyak menimpa perempuan. Sebaliknya, pada awalnya remaja laki-laki tampak canggung dan kurang aktif membicarakan topik seksualitas, mengingat adanya norma sosial yang menganggap isu tersebut tabu. Namun setelah pembelajaran berlangsung dengan metode yang interaktif, baik melalui diskusi, media digital, maupun simulasi (*role playing*), respons laki-laki pun berubah menjadi lebih positif dan mereka mampu memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta menghormati lawan jenis.

#### c) Frekuensi Waktu Bermain Ular Tangga

Selain karakteristik responden, penelitian ini juga memperhatikan waktu pelaksanaan intervensi. Proses penelitian dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 19–20 Agustus 2025. Pada hari pertama (19 Agustus), peneliti menyebarkan kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian intervensi berupa permainan ular tangga edukasi seksual. Pada hari kedua (20 Agustus), peneliti memberikan kuesioner posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Pemilihan rentang waktu yang singkat ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengukur pengaruh langsung media ular tangga terhadap pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni dkk. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dalam bentuk permainan edukatif dapat meningkatkan pengetahuan siswa meskipun diberikan dalam waktu singkat, karena anak usia sekolah dasar memiliki daya tangkap yang cepat terhadap pembelajaran berbasis permainan.

Permainan engklek batasan diri (Entari) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan pelecehan seksual. Permainan ini dimainkan seperti engklek tradisional, namun papan lompat dimodifikasi dengan gambar bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh. Selama sesi dengan durasi tertentu, siswa melompat sesuai pola permainan sambil diarahkan untuk mengenali gambar dan menjawab pertanyaan. Kegiatan tersebut membuat siswa aktif, merasa senang, sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai batasan diri. Dengan demikian, penggunaan permainan berbasis durasi ini berkontribusi pada peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap positif siswa Bella dkk. (2024).

Media permainan memang sangat diminati sebagai media pembelajaran. Penggunaan media digital “ProUdy Edukasi Games (PEG)” dalam waktu yang cukup efektif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar (kelas V–VI) serta orang tua atau pendamping terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Intervensi yang dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, sosialisasi, dan pelatihan aplikasi selama beberapa sesi berhasil meningkatkan skor pretest dan posttest secara signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa media permainan edukasi digital sangat efektif dalam mendukung pendidikan seksual preventif di sekolah dasar dalam waktu yang relatif singkat Nunung Mulyani (2024).

Asumsi peneliti adalah bahwa sebelum diberikan pendidikan seksual, pengetahuan siswa masih rendah hingga sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil pretest yang menunjukkan rata-rata skor pengetahuan 7,83 dengan rentang skor yang cukup lebar, menandakan banyak siswa belum memahami dengan baik tentang organ reproduksi, batasan tubuh pribadi, dan cara menolak sentuhan tidak pantas. Oleh karena itu, sebelum intervensi pendidikan seksual dilakukan, tingkat pengetahuan siswa dianggap masih kurang memadai dan membutuhkan peningkatan melalui pendidikan yang tepat dan efektif.

#### d) Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi

Hasil pengukuran pretest menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa adalah 7,83, dengan skor terendah 4 dan tertinggi 11. Data ini menggambarkan bahwa pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual masih tergolong rendah hingga sedang. Banyak siswa belum memahami dengan baik mengenai organ reproduksi, batasan tubuh pribadi, serta cara menolak sentuhan tidak pantas.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi yang diperoleh siswa, baik dari sekolah maupun keluarga. Pendidikan seksual sering dianggap tabu sehingga jarang dibahas secara terbuka. Fadilah Nasution dkk. (2024) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa rendahnya literasi seksual anak di Indonesia dipengaruhi oleh minimnya pendidikan seksual formal di sekolah dasar, sehingga anak kurang memiliki pemahaman yang benar mengenai tubuh dan reproduksi.

Pendidikan seksual pada anak usia dini sangat penting dilakukan sejak dini agar anak memahami batasan tubuhnya dan mampu melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual. Pendidikan ini sebaiknya disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak, seperti melalui cerita bergambar, lagu, permainan, dan media visual seperti boneka atau *body mapping*. Pendekatan yang digunakan harus sederhana dan komunikatif, mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, sentuhan yang baik dan buruk, serta pentingnya melaporkan jika mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual yang terbuka dan konsisten agar anak merasa nyaman dan mendapatkan pemahaman yang tepat Nunung Mulyani (2024). Dengan demikian, anak dapat tumbuh dengan sikap yang positif terhadap tubuhnya dan terhindar dari risiko pelecehan atau kekerasan seksual. Pendidikan seks yang diberikan dengan cara yang menyenangkan juga membantu anak belajar lebih efektif melalui bermain sambil belajar.

#### e) Tingkat Pengetahuan Sesudah Intervensi

Setelah diberikan intervensi berupa media ular tangga edukasi seksual, terjadi peningkatan rata-rata skor menjadi 11,83, dengan skor terendah 11 dan tertinggi 12. Hampir semua siswa mencapai nilai maksimal setelah intervensi, yang berarti pemahaman mereka terhadap materi meningkat secara signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa media permainan ular tangga efektif digunakan sebagai sarana edukasi. Anak lebih antusias dan mudah memahami materi karena metode ini bersifat interaktif dan menyenangkan. Nurbaya dan Simon (2020) menemukan bahwa modifikasi permainan ular tangga terbukti meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sejalan dengan itu, penelitian Zahra (2022) juga membuktikan bahwa permainan ular tangga dapat meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar tentang kebersihan diri.

#### f) Pengaruh Media Ular Tangga terhadap Pengetahuan

Perbandingan skor pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata 7,83 menjadi 11,83. Hasil uji statistik, yaitu menggunakan uji Wilcoxon, menunjukkan adanya perbedaan bermakna ( $p < 0,05$ ) antara sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini membuktikan bahwa media ular tangga memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Risna dkk. (2020) yang menemukan bahwa permainan edukatif efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang pencegahan seks pranikah. Selain itu, Hapsari dan Fitriyah (2023) juga menyatakan bahwa media berbasis permainan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kebosanan, serta mempermudah pemahaman materi yang dianggap sensitif.

Pendidikan seksual berbasis media *Body Mapping* secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap seksual pada anak usia dini di TK ABA II Made Kecamatan Lamongan. Setelah diberikan intervensi, mayoritas anak mengalami peningkatan pengetahuan dari kategori kurang dan cukup menjadi baik, serta perubahan sikap dari negatif menjadi positif. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan seksual berbasis *Body Mapping* terhadap pengetahuan dan sikap seksual anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan media *Body Mapping* merupakan strategi efektif dalam pendidikan seksual untuk anak usia dini guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam melindungi diri dari kekerasan seksual Nunung Mulyani (2024).

Asumsi peneliti terkait penggunaan media permainan ular tangga dalam pendidikan seksual adalah bahwa media tersebut dapat meningkatkan ketertarikan dan antusiasme peserta dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan, media ular tangga diyakini mampu memotivasi peserta untuk lebih aktif dan fokus terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, permainan ini diharapkan dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pendidikan seksual, khususnya dalam pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan cara mencegah kekerasan seksual. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tersebut berasal dari keterlibatan peserta yang tinggi selama penggunaan media ular tangga sebagai metode edukasi. Penelitian sebelumnya juga mendukung asumsi ini dengan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja setelah mendapatkan edukasi melalui media ular tangga.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh media edukasi ular tangga terhadap pengetahuan pendidikan seksual pada siswa kelas V SDN 011 Kecamatan Sekupang dengan jumlah responden 29 orang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi mayoritas berada pada kategori sedang (55,2%), sebagian berada pada kategori rendah (20,7%), dan hanya 24,1% pada kategori tinggi. Setelah diberikan intervensi menggunakan media edukasi ular tangga, seluruh responden (100%) berada pada kategori tinggi.
- b. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai, 27 responden mengalami peningkatan, dan 2 responden tetap, dengan nilai  $Z = -4,556$  dan  $p = 0,000 (<0,05)$ . Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara hasil pretest dan posttest.
- c. Dengan demikian, media edukasi ular tangga berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan seksual, dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi sensitif di sekolah dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amanda, C., & Adhari, A. (2024). *Pelntingnya Pelndidikan Selksualitas dalam Melncelgah Kelkelrasan Selksual Telrhadap Pelrelmpuan*. 7(1), 677–686.

- Bella, A. Z., Chahya, K. H., Lustya, P. A., & ELein, K. (2024). ELfelktivitas Pelrmainan ELngklelk Modifikasi Dalam Melncelgah Pellelcelhan Selksual Siswa Selkolah Dasar. *Quality Jurnal Kelselhatan*, 18, 163–173. <https://doi.org/10.36082/qjk.v1>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jelnkns, C. A., Millelr, K. F., Kampel, C., & Butlelr, J. (2024). *PELNGARUH PELNELRAPAN ROLEL PLAYING DALAM PELNDIDIKAN SELKSUAL UNTUK MELNINGKATKAN PELMAHAMAN BELRTELMAN DELNGAN LAWAN JELNIS YANG BAIK BAGI RELMAJA TUNARUNGU*. 167–186.
- Hairunisa, H., Sari, N. P., & Rachman, A. (2025). Pelngembangan Modul Digital Selx ELducation Belrbasis Googel Sitels selbagai Upaya Pelncelgahan Pellelcelhan Selksual pada Relmaja SMP. *Journal of ELducation Relselarch*, 6(2), 358–374. <https://doi.org/10.37985/jelr.v6i2.2351>
- Hapsari, M. P., & Fitriyah, I. (2023). *PELMANFAATAN MELDIA PELMBELLAJARAN ULAR TANGGA BELRBANTUAN KARTU SOAL DAN STIKELR JAWABAN PADA MATELRI TANAH DAN KELBELRLANGSUNGAN KELHIDUPAN*. 3(8). <https://doi.org/10.17977/um067.v3.i8.2023.1>
- Hoffman, C. M., Velrsluis, A., Chirila, S., Kirelnga, B. J., Khan, A., Saeeld, S., Sooronbaelv, T., Tsiligianni, I., Arvind, D. K., Bauld, L. C., van deln Brand, F. A., Chavannels, N. H., Pinnock, H., Powelll, P. D., van delr Schans, J., Siddiqi, K., Williams, S., & van delr Klelij, M. J. J. R. (2024). Thel FRELSHAIR4Lifel study: Global implelmentatn relselarch on non-communicablel diselasel prelvelntion targetelng adolelscelnts' elxposurel to tobacco and air pollution in disad vantageld populations. *Npj Primary Carel Relspiratory Meldicinel*, 34(1). <https://doi.org/10.1038/s41533-024-00367-w>
- Ilmiah, J., Alam, D. A. N., Pada, S., & Selkolah, T. (2024). *PELNGELMBANGAN MELDIA PELMBELLAJARAN ULAR TANGGA UNTUK MELNINGKATKAN KELELFELKTIFAN PELMBELLAJARAN MATELRI BUMI DAN ALAM SELMELSTA PADA TINGKAT SELKOLAH DASAR*. 3(Novelmbelr), 74–81.
- Intan Fadilah Nasution, Felrdy Muzzamil, Salwa Azzharah, & Aura Islamyazizah. (2024). Kelkelrasan Selksual Pada Relmaja. *Obselrvasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/obselrvasi.v2i3.498>
- Jati, S. N. (2024). *Self-Protelction modell through childreln 's knowleldgel and asselrtivel belhavior as an elarly protelction elffort against selxual violelncel in Kubu Raya Relgelncy*. 26(2), 104–115.
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kelkelrasan selksual dalam kelhidupan sosial dan stratelgi pelngangan kasus kelkelrasan selksual. *Jurnal Pelndidikan Tambusai*, 7(3), 31692–31702.
- Nunung Mulyani, S. P. (2024). *\_16+ELDUKASI+PRELVELNTIF+KELKELRASAN+SELKSUAL+PADA+ANAK+100-106.pdf*.
- Nurbaya, S., & Simon, M. (2020). Pelngaruh Pelnelrapan Pelndidikan Selks (Meldia Ular Tangga) Telrhadao Kelmampuan Pelncelgahan Kelkelrasan Selksual Pada Anak Jalanan Di Kampung Savana Kota Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 4(2), 60. <https://doi.org/10.24252/join.v4i2.10203>
- Putry, M., Pratiwi, S. R., Telknik, F., Raya, U. S., Km, J. R. S., Drangong, T., Komunikasi, I., Sosial, F. I., Raya, U. S., Selrang-, J. R., Km, C., Drangong, T., ELrnst, A., & Tumelngkol, A. (2024). *Melndidik Anak SD Melngelnal Tubuh dan Batasannya : ELdukasi Selksual untuk Pelncelgahan Pellelcelhan Selksual*.
- Risa Risna, Usman, & Ayu Dwi Putri Rusman. (2020). Pelngaruh Pelrmainan Ular Tangga Kelselhatan Relproduksi Telrhadao Sikap Relmaja Dalam Upaya Pelncelgahan Selks Pranikah Di

- Sma Nelgelri 1 Pareparel. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesselhatan*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.31850/makels.v3i2.292>
- Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., ELI-Melligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philippidis, G., van Leleluwel, M., Welsselle, J., Meldina-Lozano, I., Grimple, J., Díaz, A., Teljedor-Calvo, EL., Marco, P., Fischel, M., Crelydt, M., Sánchez-Helrnández, EL., ... Miras Ávalos, J. M. (2025). PELRAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MELNGELDUKASI PELNDIDIKAN SELKSUAL RELMAJA DI SMP NELGELRI 1 KELDAWUNG CIRELBON. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/><https://doi.org/10.1016/j.relsenv.2025.100208><https://sciotelca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RELD2017-ELng-8elnel.pdf?selquelncel=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.relgsciurbelco.2008.06.005><https://www>
- Ryka Hapsari Putri, Didik Rahmadi, EL., Rosiana Maniagasi, Firman Rizkiana, I., Rijanasari, Irmawati, L. A. F., Maria Arika, Purwaningratri, M. C., Adharti, Sri Sursiyanti, Muindrasari, R., Taswirman, Welte Yulawati, Z. M., Rika Rosvianti, Dina Ayu Mirta, D. M., Wijayanti, EL. C. A. H. B. S., & ELrnawati, Y. (2023). *Modul Pelbellajaran Pelncelgahan Kelkelrasan Selksual Jelnjang SD | 0*.
- Srageln, D. I. K. (n.d.). *ELVALUASI RELSPON PELNDIDIKAN SELKSUALITAS KOMPRELHELNSIF BELRBASIS SELKOLAH PADA SISWA SMP NELGELRI DI KABUPATEN SRAGELN*. 5(1), 85–91.
- UPTD PPA KOTA BATAM. (2025).
- Wulan Sari, N., Yuniliza, Y., & Rovelndra, EL. (2022). Pelngaruh ELdukasi Delngan Meldia Ular Tangga Telrhada Pelngeltahuan Dan Sikap Relmaja Telntang Kesselhatan Relproduksi. *Journal of Helalth ELducational Scielncel And Telchnology*, 5(2), 115–126. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4559>
- Yelhelzkiell, V., Mandely, B., Seltiabudhi, D. O., & Paselki, D. J. (2025). *1 2 3 4. 14(2022)*.